

BAB IV. KESIMPULAN

Karakteristik hubungan antara Indonesia dan Korea Selatan dapat dijelaskan melalui konsep saling ketergantungan horisontal. Saling ketergantungan horisontal mengacu pada suatu keadaan dimana dua negara atau lebih saling bertukar pengaruh. Keadaan ini dapat diukur dari volume kontak bilateral dan ekspansi perdagangan dan investasi keduanya.

Karakteristik investasi Korea Selatan di Indonesia pada periode 1999-2006 diwarnai oleh adanya kesinambungan investasi Korea Selatan sebelumnya yaitu investasi di bidang sumber daya alam dan industri manufaktur. Akan tetapi industri manufaktur tidak berkembang di Indonesia sehingga investor dari Korea Selatan mulai beralih ke bidang pertambangan, pembangkit listrik tenaga nuklir, serta kehutanan

Bagi Korea Selatan, Indonesia adalah negara yang sangat penting sebagai tujuan investasi dan perdagangan. Korea Selatan memusatkan penanaman modalnya di Indonesia, bukan hanya karena Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang murah, tetapi juga karena punya akses yang luas di wilayah ASEAN. Korea Selatan adalah pengimpor gas alam terbesar kedua setelah Jepang, pengimpor produk kehutanan dan sumber daya alam lainnya dalam volume yang sangat besar. Korea Selatan sangat tergantung sekali dengan gas alam dari Indonesia, karena Korea Selatan memiliki musim dingin yang sangat panjang dan langka akan sumber daya alam. Kalau pasokan gas terhambat maka stabilitas keamanan di Korea Selatan akan terganggu.

Korea Selatan merupakan salah satu negara di kawasan Asia yang cukup maju dalam bidang ekonomi, kemampuan teknologi dan permodalan, sehingga dipandang sebagai salah satu negara potensial yang layak untuk dijadikan mitra dalam rangka hubungan bisnis, investasi dan perdagangan bagi Indonesia. Walaupun Korea Selatan tidak mau dikatakan sebagai pengikut Jepang, akan

tetapi dalam pelaksanaannya selalu mengikuti pola Jepang termasuk dalam hal berinvestasi di Indonesia.

Keberhasilan kerjasama bidang ekonomi antara Korea Selatan dan Indonesia tidak hanya berkat usaha pemerintah masing-masing dan para pengusaha yang selalu bekerjasama, tetapi juga berkat kegiatan Komite Kerjasama Ekonomi Korea-Indonesia (Korea-Indonesia Economic Cooperation Committee).

Bagi Indonesia, Korea Selatan merupakan mitra yang penting. Kondisi ini menyebabkan Korea Selatan menduduki peringkat 8 dari 10 negara investasi terbesar di Indonesia. Dan karena itu pula yang menjadikan Korea Selatan dapat dianggap sebagai salah satu negara tujuan promosi investasi yang potensial.

Dalam perkembangannya Indonesia sebagai tujuan utama investasi dari Korea Selatan mendapat saingan dari China dan Vietnam. Kedua negara tersebut sama-sama menawarkan seperti apa yang ditawarkan oleh Indonesia, terutama faktor upah buruh, dan pasar yang potensial untuk melakukan investasi. Sebagian investor mengalihkan investasinya kepada kedua negara tersebut. China adalah sebagai negara tujuan investasi Korea Selatan yang terbesar, sementara Indonesia dan Vietnam menempati peringkat ketiga dan keempat.

Walaupun investasi Korea Selatan ke Indonesia sempat mengalami penurunan karena ada pengalihan investasi ke China dan Vietnam, namun pada tahun 2006 investasi Korea Selatan mulai meningkat kembali ke Indonesia. Faktor upah buruh yang berbeda antara Indonesia, China dan Vietnam memang sempat menjadi alasan hengkangnya sebagian investor Korea Selatan ke China dan Vietnam. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya yaitu pada tahun 2006 faktor upah buruh yang lebih mahal di Indonesia ternyata tidak lagi menjadi penghalang masuknya investasi dari Korea Selatan. Indonesia tetap sebagai negara yang menarik untuk berinvestasi. Disamping itu ada kecenderungan dari pemerintah Korea Selatan untuk mengurangi ketergantungan pasokan barang dari China. Perkembangan ekonomi China berdampak kepada Korea Selatan yaitu efek impor boomerang.

Pemerintah China belakangan mulai mencabut kebijakan pajak yang menguntungkan perusahaan kecil seperti tidak lagi memberikan potongan pajak bagi pajak pertambahan nilai (PPN). Perusahaan Korea Selatan berskala kecil dan menengah akan memperbesar investasinya di Indonesia menyusul semakin tidak kondusifnya iklim investasi di China.

Kebijakan investasi Indonesia juga tidak berpengaruh besar bagi masuknya investasi dari Korea Selatan. Walaupun sempat mengalami penurunan investasi pada tahun 2003, namun pada tahun berikutnya sampai dengan tahun 2006 investasi dari Korea Selatan ke Indonesia mengalami peningkatan. Insentif pajak yang diberikan, faktor keamanan, perubahan politik, tidak berpengaruh terhadap masuknya investasi asing terutama investasi dari Korea Selatan, walaupun hal itu berpengaruh kepada investasi dari Jepang yang mengalami penurunan jauh pada tahun 2006.

Hal ini terjadi karena selain kedekatan hubungan ekonomi juga karena ada hubungan kedekatan politik dengan Korea Selatan. Sifat pemerintahan masing-masing sangat mempengaruhi hubungan ekonomi kedua negara. Pada saat Korea Selatan dan Indonesia dikuasai oleh pemerintahan militeris, sebagai negara berkembang, kedua negara sangat ingin meningkatkan kondisi perekonomian nasionalnya. Persamaan tujuan dan sifat pemerintahan menjadikan keduanya sangat cocok untuk bekerjasama.

Dalam perkembangan era globalisasi Indonesia Korea selatan dapat meningkatkan hubungan ekonominya dan diharapkan dapat mendukung peningkatan hubungan itu dengan mengubah sifat hubungan yang dipengaruhi oleh unsur politik menjadi hubungan yang murni bersifat ekonomi. Pemerintah kedua negara diharapkan untuk tidak lagi mendasarkan hubungan ekonominya pada hubungan politik tetapi lebih didasarkan pada hubungan keuntungan ekonomi dan lebih berfungsinya sistem pasar internasional.

Ditinjau dari segi alih teknologi, Indonesia ternyata kurang mampu untuk memanfaatkan kehadiran perusahaan-perusahaan asing untuk mendorong alih teknologi yang lebih luas kepada perusahaan-perusahaan dan tenaga kerja

Indonesia. Hal ini menjadikan produk-produk ekspor Indonesia tidak berkembang dan hanya meneruskan apa yang sudah ada sebelumnya.

Hubungan kerjasama ekonomi Indonesia dan Korea Selatan berjalan tidak seimbang. Barang ekspor Indonesia sangat tidak bervariasi dan hanya berupa bahan-bahan mentah yang diambil dari sumber-sumber daya alam Indonesia khususnya minyak mentah dan gas alam. Sebaliknya dengan kemajuan teknologinya Korea dapat mengekspor barang-barang setengah jadi dan barang-barang elektronik ke Indonesia. Korea juga menanamkan modalnya yang sangat besar di Indonesia namun Indonesia belum bisa melakukan hal yang sama di Korea. Hal inilah yang menjadikan hubungan kerjasama ekonomi yang tidak seimbang. Apabila Indonesia dapat meningkatkan produk ekspornya dari bahan mentah ke barang jadi atau minimal barang setengah jadi, tentu akan meningkatkan pendapatan negara, meningkatkan kemampuan untuk alih teknologi sehingga Indonesia dapat lebih bersaing di pasar internasional.

Industri nasional kini makin tertekan akibat daya saing biaya yang berat, investasi yang fluktuatif, persaingan internasional yang makin tajam, dan fasilitas perdagangan yang lemah. Perlu kerjasama dari berbagai pihak agar daya saing Indonesia dapat ditingkatkan terutama melalui pengembangan teknologi dan manajerial perusahaan-perusahaan manufaktur Indonesia termasuk UKM. Perlu adanya motivasi kepada para pelaku industri untuk mengadakan investasi jangka panjang yang terfokus pada peningkatan kemampuan teknologi dan manajerial serta UKM.